



Submitted Date: November 24, 2025

Accepted Date: December 20, 2025

Editor-Reviewer Article: I Made Mudita & Ni Wayan Siti

PENGARUH PENAMBAHAN JUS KULIT BUAH NAGA MERAH (*Hylocereus Polyrhizus*) MELALUI AIR MINUM TERHADAP PERSENTASE *EKSTERNAL OFFAL* ITIK BALI JANTAN

Dwipayana, I K. B. I., G. A. M. K. Dewi, dan M. Wirapartha

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali

E-mail: dwipayana.2003511130@unud.ac.id Telp. +62 859-5473-1600

ABSTRAK

Penggunaan *antibiotic growth promoter* secara berlebihan dapat mempengaruhi kualitas dari daging dan telur yang dihasilkan, sehingga penggunaan antibiotik komersial telah dilarang oleh pemerintah, oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahan tambahan pakan alami seperti kulit buah naga (*Hylocereus polyrhizus*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan jus kulit buah naga merah melalui air minum terhadap persentase *eksternal offal* itik bali jantan. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 minggu. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan. Tiap petak kandang diisi dengan 3 ekor DOD itik bali dengan berat badan rata-rata $45\text{g} \pm \text{SD } 0,84\text{ g}$ sehingga jumlah itik bali yang digunakan 60 ekor. Keempat perlakuan tersebut adalah itik bali jantan yang diberi air minum tanpa jus kulit buah naga (P0), air minum dengan pemberian jus kulit buah naga sebanyak 6% (P1), 8% (P2) dan 10% (P3). Variabel yang diamati yaitu persentase kepala, leher, kaki, darah, dan bulu. Hasil penelitian menunjukkan pemberian jus kulit buah naga pada P1, P2 dan P3 melalui air minum tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) dari perlakuan P0 (kontrol) terhadap persentase *eksternal offal* itik bali jantan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian jus kulit buah naga dengan level 6%, 8%, 10% tidak memberikan pengaruh terhadap persentase *eksternal offal* (kepala, leher, kaki, darah dan bulu) itik bali jantan.

Kata kunci: *eksternal offal, itik bali, jus kulit buah naga*

THE EFFECT OF ADDING RED DRAGON FRUIT (*Hylocereus Polyrhizus*) PEEL JUICE THROUGH DRINKING WATER ON THE PERCENTAGE OF *OFFAL EXTERNAL* IN MALE BALI DUCKS

ABSTRACT

Excessive use of antibiotic growth promoters can affect the quality of meat and eggs produced, so the use of commercial antibiotics has been banned by the government. Therefore, efforts can be made by using natural feed additives such as dragon fruit peel (*Hylocereus polyrhizus*). This study aims to determine the effect of adding red dragon fruit peel juice to drinking water on the percentage of external offal in male Bali ducks. This study was conducted over 8 weeks. The design used was a completely randomized design (CRD) with 4 treatments and 5 replicates. Each cage was filled with 3 DOD Bali ducks with an average weight of $45\text{g} \pm \text{SD } 0,84\text{ g}$, so that the total number of Bali ducks used was 60. The four treatments were male Bali ducks given drinking water without dragon fruit peel juice (P0), drinking water with 6% dragon fruit peel juice (P1), 8% (P2), and 10% (P3). The variables observed were the percentages of head, neck, legs, blood, and feathers. The results showed that the administration of dragon fruit peel juice in P1, P2, and P3 through drinking water had no significant effect ($P>0.05$) compared to treatment P0 (control) on the percentage of external offal in male Bali ducks. Based on the results of this study, it can be concluded that the administration of dragon fruit peel juice at levels of 6%, 8%, and 10% does not affect the percentage of external offal (head, neck, feet, blood, and feathers) of male Bali ducks.

Keywords: *Bali duck, offal external dragon fruit peel juice*

PENDAHULUAN

Produk peternakan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian dan penyediaan pangan di Indonesia, khususnya pada sektor unggas air, yaitu itik. Produk dari pemeliharaan itik, terutama dagingnya, merupakan salah satu sumber protein yang berharga masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), pada tahun 2020 populasi itik mencapai 58 juta ekor. Data lain menunjukkan bahwa industri itik memiliki potensi untuk berkembang dengan baik, dan produksi daging itik terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, produksi daging itik sebesar 44.000 ton, sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 46.000 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini membuktikan bahwa industri peternakan khususnya pemeliharaan itik masih dapat dikembangkan.

Itik merupakan ternak unggas yang dominan hidup di daerah perairan, sungai, dan rawa. Itik memiliki kelebihan yaitu kebal terhadap penyakit dan mampu mencerna serat kasar lebih baik dibandingkan ayam. Itik merupakan salah satu ternak unggas tipe dwiguna, karena dapat dimanfaatkan telur dan dagingnya. Kelebihan itik yaitu memiliki daging dengan kandungan protein tinggi dibandingkan ayam, mampu berproduksi dengan baik, dan tingkat pertumbuhan yang tergolong cepat sehingga dapat memenuhi permintaan pasar. Namun, itik memiliki kelemahan, yaitu memiliki bau amis dibandingkan dengan daging ayam (Zulfahmi *et al.*, 2014). Penggunaan *feed additive* seperti hormon pertumbuhan AGP (*Antibiotic Growth Promoter*) sudah dilarang pemerintah semenjak tahun 2018. Penggunaan AGP dapat menyebabkan resistensi mikroba dan membahayakan kesehatan konsumen (Rahmatnejad *et al.*, 2009). Penggunaan AGP mempengaruhi kualitas karkas yang dihasilkan, sehingga penggunaan antibiotik komersial telah dilarang (Diarra *et al.*, 2011). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tambahan pakan alami seperti kulit buah naga (*Hylocereus polyryzhuz*). Kulit buah naga diberikan melalui pembuatan sari kulit buah naga melalui air minum, karena lebih mudah diserap oleh tubuh itik bali, sehingga nutrisi dalam kulit buah naga dapat dimanfaatkan secara optimal. Buah naga mengandung vitamin C dan mineral seperti kalsium, fosfor, zat besi dan lain-lain.

Buah naga atau yang sering disebut pitaya, merupakan buah yang banyak dikonsumsi karena kandungan nutrisi dan manfaatnya yang tinggi bagi kesehatan (Sutomo, 2007). Buah naga memiliki berat rata-rata 400-500 g dan terdiri dari 30-35% kulit buah dan 65-70% daging buah. Produksi buah naga secara nasional mencapai 6.696 ton/tahun dengan potensi kulit buah naga sebanyak 2.008 - 2.343 ton/tahun. Selama ini kulit buah naga dibuang sebagai limbah dan mencemari lingkungan (Santoso, 2013). Namun kulit buah naga memiliki kandungan protein yang rendah dan serat kasar yang tinggi, yang menjadi kendala dalam pemanfaatannya sebagai pakan ternak, terutama untuk unggas.

Pada peternakan, bagian luar atau *eksternal offal* tubuh itik biasanya dibuang, namun ada beberapa bagian *eksternal offal* seperti kepala, leher, kaki dan bulu yang masih dapat dimanfaatkan dan masih memiliki nilai ekonomis, yaitu bagian kepala, leher dan kaki dapat dijadikan makanan seperti sup atau pakan ternak karnivora, sedangkan bagian bulunya dapat digunakan sebagai penghias, *cock* pada permainan

bulutangkis dan tepung bulu sebagai pengganti tepung ikan (Suartiniyanti *et al.*, 2019).

Menurut penelitian Prabayanti *et al.* (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan ekstrak kulit bawang putih sebanyak 1%, 2% dan 3% kedalam air minum tidak berpengaruh terhadap persentase organ luar (kepala, kaki, darah dan bulu) ayam pedaging umur 4 minggu. Berdasarkan hasil penelitian Sitepu *et al.* (2019), pemberian jus kulit buah naga dengan konsentrasi 1% dan 3% melalui air minum tidak berpengaruh terhadap bobot potong Lohmann Brown umur 52 minggu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air minum dengan mencampurkan jus kulit buah naga merah terhadap persentase *eksternal offal* itik bali jantan.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Br. Tengah Gulingan, Kabupaten Badung, Bali. Penelitian dilaksanakan selama 8 minggu dari 23 Agustus 2023 – 22 Oktober 2023.

Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik bali jantan umur *Day Old Duck* (DOD) dengan bobot badan 45 g \pm SD 0,84 g yang berjumlah sebanyak 60 ekor. Bibit itik bali jantan diperoleh dari peternak itik di Kediri.

Kandang dan perlengkapan

Dalam penelitian jenis kandang yang digunakan adalah jenis *colony* dengan kerangka utama yang terbuat dari kayu dengan atap, alas, dan dinding terbuat dari bilah-bilah bambu. Jumlah kandang yang digunakan sebanyak 20 unit, disetiap kandang akan diisi 3 ekor itik. Setiap kandang dilengkapi dengan tempat ransum dan tempat air minum, tempat ransum terbuat dari mangkok plastik yang terletak pada bagian sisi depan kandang dilengkapi dengan selempar plastik yang berfungsi untuk menampung sisa pakan yang terjatuh.

Tempat minum yang digunakan adalah tempat air minum khusus untuk itik dengan daya tampung 600ml, ember untuk tempat mencampur jus kulit buah naga dengan air, gelas ukur untuk mengukur air minum, blender untuk membuat jus kulit buah naga, saringan berfungsi untuk menyaring jus kulit buah naga agar tidak banyak ampasnya, alat tulis yang dipergunakan untuk mencatat data yang diperoleh.

Kulit buah naga

Kulit buah naga yang digunakan adalah kulit buah naga yang masih segar dan tidak busuk, diperoleh dari pedagang es buah dan jus disekitar wilayah Jimbaran sampai Denpasar.

Rancangan Percobaan

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 (empat) perlakuan dan 5 (lima) kali ulangan, dan tiap ulangan menggunakan 3 (tiga) ekor itik bali jantan sehingga terdapat 20 unit percobaan. Adapun perlakuan yang diberikan yaitu:

P0 : Air minum tanpa pemberian jus kulit buah naga

P1 : Air minum dengan penambahan 6 % jus kulit buah naga

P2 : Air minum dengan penambahan 8 % jus kulit buah naga

P3 : Air minum dengan penambahan 10 % jus kulit buah naga

Ransum dan air minum

Pada penelitian ini ransum yang digunakan adalah ransum komersial CP 511B diproduksi oleh PT. Chaoren Pokphand Indonesia, Tbk. Pemberian ransum dan air minum diberikan secara *ad libitum* yang dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pukul 08.00 WITA dan pukul 16.00 WITA. Air minum yang diberikan pada ternak berasal dari PDAM setempat. Kandungan nutrisi ransum komersial CP 511B yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Kandungan nutrisi ransum komersial CP 511B

Kandungan nutrisi		Jumlah
Kadar Air (%)	Maks	14,00%
Protein Kasar (%)	Min	20,00%
Lemak Kasar (%)	Min	5,00%
Serat Kasar (%)	Maks	5,00%
Abu (%)	Maks	8,00%
Kalsium (%)		0,80-1,00%
Fosfor dengan enzim phytase	Min	0,50%
Lisin (%)	Min	1,20%
Metionin (%)	Min	0,45%
Metionin + Sistin (%)	Min	0,80%
Triptofan (%)	Min	0,19%
Treonin (%)	Min	0,75%

Sumber : Brosur pakan PT. Charoen Pokphan Indonesia, Tbk.

Persiapan penelitian

Satu minggu sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu dilakukan adalah persiapan kandang, perlengkapan dan melakukan sanitasi kandang di area sekitar kandang tempat penelitian menggunakan antiseptik. Penggunaan antiseptik digunakan dengan perbandingan 1:5 (0,001 ml antiseptik dengan penambahan 5000 ml air) sebagai desinfektan. Pada hari pertama itik ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui berat awal itik dan pemberian identitas dengan cara penambahan cat pada bagian sayap itik untuk mempermudah pencatatan.

Pengacakan perlakuan

Sebelum penelitian dimulai untuk mendapatkan berat badan itik yang homogen, maka sebanyak 80 ekor itik bali jantan ditimbang. Itik yang digunakan adalah itik yang mempunyai bobot badan dalam kisaran \pm 45-50g standar deviasi, kemudian sebanyak 60 ekor itik yang sudah ditimbang dimasukkan ke dalam 20 unit kandang secara acak dan masing-masing unit diisi 3 ekor itik.

Pembuatan jus kulit buah naga

Metode yang digunakan untuk pembuatan jus yaitu dengan cara pertama mengumpulkan kulit buah naga yang segar dan sudah diambil dagingnya, lalu kulit buah naga dikumpulkan kemudian dipotong agar mempermudah memasukan ke dalam blender, setelah selesai diblender kemudian saring jus kulit buah naga, lalu diberikan pada itik yang sesuai dengan perlakuan. Dibawah merupakan gambar pembuatan jus kulit buah naga dengan mencampurkan air dan kulit buah naga

Pemberian jus kulit buah naga

Pada P0 tidak diberikan jus kulit buah naga hanya diberikan air saja. P1 diberikan 6% jus kulit buah naga ke dalam air minum, 940 ml dan 60 ml jus kulit buah naga. P2 diberikan 8% jus kulit buah naga ke dalam air minum, 920 ml dan 80 ml jus kulit buah naga. P3 pemberian 10% jus kulit buah naga ke dalam air minum, 900 ml air dan 100 ml jus kulit buah naga.

Prosedur pemotongan itik

Pada akhir penelitian, saat itik berumur 8 minggu, sampel diambil dari setiap unit percobaan. Sampel diambil dari itik yang berat badannya paling mendekati berat badan rata-rata perlakuan di setiap unit percobaan. Ternak tersebut disembelih dan jeroan luarnya diperiksa. Sebelum disembelih, ternak dipuaskan selama 12 jam. Itik disembelih menurut USDA (1977), yaitu itik dipotong di bagian vena *jugularis* antara

tulang kepala dan tulang leher pertama. Darah yang keluar dari sayatan tersebut ditampung dan ditimbang. Itik kemudian direndam dalam air sabun selama lima menit dan kemudian direndam dalam air panas dengan suhu sekitar 90°C selama 10-30 detik untuk memudahkan pencabutan bulu. Pencabutan bulu dilakukan secermat mungkin hingga tubuh itik bebas dari bulu. Bobot bulu dapat ditentukan dengan mengurangi bobot potong dengan darah.

Pemisahan bagian tubuh itik dimulai dengan pengangkatan organ dalam dengan membuat sayatan dari kloaka ke tulang dada. Pemotongan kaki kemudian dibedah dengan menghubungkan *Os tarsal* dengan *Os tibia*, pemotongan kepala dengan cara memotong *atlanto occipitalis*, yaitu penghubung antara tulang atlas (*Os vertebrae cervicalis 1*) dengan bagian belakang tengkorak, dan pemotongan leher, yang dilakukan pada tulang leher terakhir (*Os vertebrae cervicalis*) dengan tulang belakang pertama (*Os vertebrae thoracalis*). Setelah bagian-bagian tubuh tersebut dipotong, maka diperoleh *eksternal offal* itik.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati pada penelitian yaitu :

- a) Persentase kepala dihitung dengan membagi bobot kepala dengan bobot potong dikali 100%

$$\text{Persentase kepala} = \frac{\text{bobot kepala}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$$

- b) Persentase leher ditentukan dengan membagi bobot leher dengan bobot potong dikali 100%

$$\text{Persentase leher} = \frac{\text{bobot leher}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$$

- c) Persentase kaki ditentukan dengan menimbang bobot kaki itik yang dipotong dibagi dengan bobot potong dikali 100%

$$\text{Presentase kaki} = \frac{\text{bobot kaki}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$$

- d) Persentase darah ditentukan membagi bobot darah itik dengan bobot potong dikali 100%

$$\text{Persentase darah} = \frac{\text{bobot darah}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$$

- e) Persentase bulu ditentukan dengan cara membagi bobot bulu dengan bobot potong dikali 100%

$$\text{Persentase bulu} = \frac{\text{bobot bulu}}{\text{bobot potong}} \times 100\%$$

Analisis Statistik

Penelitian ini menerapkan sidik ragam sebagai metode analisis data. Bila ditemukan perbedaan signifikan ($P < 0,05$) antar perlakuan, maka dilakukan Uji Jarak Berganda Duncan sebagai analisis lanjutannya (Steel and Torrie, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan jus kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) melalui air minum pada level 6%, 8%, dan 10% tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap persentase eksternal offal itik Bali jantan. Variabel yang diamati meliputi persentase kepala, leher, kaki, darah, dan bulu, yang seluruhnya menunjukkan nilai rata-rata relatif seragam antar perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian jus kulit buah naga merah hingga level 10% tidak mengubah proporsi bagian tubuh luar itik Bali jantan pada umur potong 8 minggu.

Tabel 2. Pengaruh Penambahan Jus Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus*) Melalui Air Minum Terhadap Persentase Eksternal Offal Itik Bali

Variabel	Perlakuan ¹⁾				SEM ³⁾
	P0	P1	P2	P3	
Persentase Kepala (%)	6,02 ^a	5,82 ^a	5,90 ^a	5,86 ^a	0,13
Persentase Leher (%)	10,07 ^a	9,34 ^a	9,52 ^a	9,69 ^a	0,41
Persentase Kaki (%)	3,09 ^a	3,06 ^a	2,96 ^a	3,11 ^a	0,13
Persentase Darah (%)	5,60 ^a	5,42 ^a	5,67 ^a	5,59 ^a	0,12
Persentase Bulu (%)	10,94 ^a	11,66 ^a	12,40 ^a	12,16 ^a	0,74

Keterangan:

1) Perlakuan:

P0: Air minum tanpa jus kulit buah naga (sebagai kontrol)

P1: Air minum dengan penambahan 6% jus kulit buah naga

P2: Air minum dengan penambahan 8% jus kulit buah naga

P3: Air minum dengan penambahan 10% jus kulit buah naga

2) Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan nilai yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$)

3) SEM: *Standard Error of The Treatment Means*

Persentase kepala

Persentase kepala itik Bali jantan pada seluruh perlakuan berkisar antara 5,82–6,02% dari bobot potong dan tidak menunjukkan perbedaan nyata dibandingkan kontrol. Tidak adanya pengaruh perlakuan terhadap persentase kepala diduga karena kepala merupakan bagian tubuh yang sebagian besar tersusun atas jaringan tulang,

sehingga pertumbuhannya relatif stabil dan kurang responsif terhadap perlakuan nutrisi tambahan melalui air minum. Pertumbuhan jaringan struktural seperti tulang umumnya terjadi pada fase awal kehidupan unggas dan selanjutnya mengalami laju pertumbuhan yang lambat (Wahju, 2004; Soeparno, 2009). Kondisi ini menyebabkan senyawa bioaktif yang terkandung dalam jus kulit buah naga lebih berperan sebagai pendukung fisiologis dibandingkan sebagai faktor yang mampu mengubah proporsi jaringan kepala.

Persentase leher

Persentase leher itik Bali jantan juga tidak berbeda nyata antar perlakuan, dengan nilai rata-rata berkisar antara 9,34–10,07%. Leher merupakan bagian tubuh yang didominasi oleh tulang vertebrae cervicales dan jaringan ikat, sehingga memiliki karakteristik pertumbuhan yang relatif konstan setelah fase starter. Menurut Soeparno (2009), bagian tubuh yang bersifat struktural cenderung memiliki variasi pertumbuhan yang kecil dan kurang dipengaruhi oleh perlakuan nutrisi tambahan. Selain itu, alokasi nutrisi pada unggas lebih diprioritaskan untuk jaringan metabolik aktif dan organ vital, sehingga perlakuan jus kulit buah naga tidak memberikan dampak nyata terhadap persentase leher.

Persentase kaki

Persentase kaki itik Bali jantan pada penelitian ini berkisar antara 2,96–3,11% dan tidak menunjukkan perbedaan nyata antar perlakuan. Kaki tersusun dari tulang, tendon, dan jaringan ikat yang pertumbuhannya telah terbentuk sejak fase awal pemeliharaan. Wahju (2004) menyatakan bahwa pembentukan tulang kaki terjadi lebih awal dan setelah itu relatif tidak banyak mengalami perubahan akibat perlakuan pakan maupun air minum. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra *et al.* (2016) yang melaporkan bahwa pemberian bahan tambahan pakan atau herbal tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase kaki unggas.

Persentase darah

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa persentase darah itik Bali jantan tidak berbeda nyata antar perlakuan, dengan kisaran nilai 5,42–5,67%. Persentase darah sangat berkaitan dengan bobot badan dan kondisi fisiologis ternak, serta dipengaruhi oleh efisiensi proses penyembelihan. Menurut Soeparno (2009), jumlah darah yang keluar saat pemotongan lebih dipengaruhi oleh teknik penyembelihan dan kondisi ternak dibandingkan perlakuan nutrisi. Senyawa bioaktif dalam jus kulit buah naga,

seperti polifenol dan flavonoid, berperan dalam mendukung status kesehatan dan metabolisme, namun tidak secara langsung memengaruhi volume darah (Yadnya *et al.*, 2014).

Persentase bulu

Persentase bulu itik Bali jantan menunjukkan nilai rata-rata berkisar antara 10,94–12,40% dan tidak berbeda nyata antar perlakuan. Meskipun terdapat kecenderungan peningkatan persentase bulu pada perlakuan yang diberikan jus kulit buah naga, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini diduga karena pertumbuhan bulu lebih dipengaruhi oleh umur, fase pertumbuhan, serta kecukupan protein ransum, sementara seluruh perlakuan menggunakan ransum komersial dengan kandungan nutrisi yang sama. Soeparno (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan bulu unggas sangat erat kaitannya dengan konsumsi protein dan umur ternak, sehingga perlakuan tambahan melalui air minum tidak cukup untuk memodifikasi persentase bulu secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian jus kulit buah naga merah melalui air minum hingga level 10% tidak memberikan pengaruh terhadap persentase eksternal offal itik Bali jantan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriana *et al.* (2020) dan Prabayanti *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa pemberian bahan aditif alami melalui air minum tidak mempengaruhi proporsi organ luar unggas. Dengan demikian, jus kulit buah naga merah dapat digunakan sebagai bahan tambahan alami tanpa menimbulkan perubahan pada komponen eksternal offal itik Bali jantan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian jus kulit buah naga hingga level 10% tidak berpengaruh terhadap persentase eksternal offal (kepala, leher, kaki, darah dan bulu) itik bali jantan.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut pada penggunaan jus kulit buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) melalui air minum untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada itik bali jantan untuk dijadikan perbandingan dengan hasil penelitian yang diperoleh saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. I Ketut Sudarsana, S.T., Ph.D., Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Udayana Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., dan Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt., M.P., IPU., ASEAN Eng., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Populasi dan Produksi Ternak Itik di Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Diarra, M.S., F.G. Silversides, F. Diarrassouba, D. Pritchard, M. Masson, M. Brousseau, E. Bonnet, C. Delaquis, dan E. Bach. 2011. Impact of feed supplementation with antimicrobial agents on growth performance and carcass characteristics of poultry. *Poultry Science*, 90(5): 1020–1027.
- Fitriana, N., S. Hidanah, dan R. Indriani. 2020. Pengaruh pemberian bahan aditif alami melalui air minum terhadap performa dan karkas ayam broiler. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 8(2): 85–92.
- Prabayanti, N.K.A., I.W. Sukanata, dan A.A.P. Putra Wibawa. 2023. Pengaruh penambahan ekstrak kulit bawang putih melalui air minum terhadap persentase organ luar ayam pedaging. *Jurnal Peternakan Tropika*, 11(2): 145–153.
- Putra, A.A.P., I.W. Sukanata, dan N.L.G. Sumardani. 2016. Pengaruh penambahan feed additive herbal terhadap persentase bagian non-karkas unggas. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 19(1): 45–52.
- Rahmatnejad, E., H. Roshanfekar, dan A. Ashori. 2009. Effects of antibiotic growth promoters on poultry health and food safety. *Asian Journal of Poultry Science*, 3(2): 42–49.
- Santoso, B. 2013. Pemanfaatan limbah kulit buah naga sebagai bahan pakan ternak. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 6(1): 34–40.
- Sitepu, D.P., A. Sihombing, dan M. Tafsir. 2019. Pengaruh pemberian jus kulit buah naga melalui air minum terhadap bobot potong ayam petelur Lohmann Brown. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(3): 210–216.
- Soeparno. 2009. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-5. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Steel, R.G.D. dan J.H. Torrie. 1989. Prinsip dan Prosedur Statistika: Suatu Pendekatan Biometrik. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suartiniyanti, N.K., I.W. Sukanata, dan A.A.P. Putra Wibawa. 2019. Pemanfaatan eksternal offal unggas dan nilai ekonomisnya. *Jurnal Peternakan Tropika*, 7(3): 201–209.
- Sutomo, B. 2007. Buah Naga: Budidaya, Khasiat dan Peluang Usaha. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- USDA. 1977. Poultry Products Processing Manual. United States Department of Agriculture, Washington DC.
- Wahju, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-5. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yadnya, T.G.B., I.W. Sukanata, dan N.L.G. Sumardani. 2014. Peran senyawa bioaktif pakan terhadap metabolisme dan kesehatan ternak unggas. *Jurnal Veteriner*, 15(2): 189–196.
- Zulfahmi, A., M. Tafsir, dan Yunilas. 2014. Karakteristik fisik dan kimia daging itik lokal. *Jurnal Peternakan Integratif*, 3(1): 25–31.